

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa  
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,  
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

# RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

## DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI .....	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) .....	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang .....	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT .....	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate .....	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah .....	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat .....	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI .....	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia .....	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur .....	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar .....	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan .....	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah .....	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat .....	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan .....	151

## ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN *LUSI* NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Abdul Karim Tawaulu  
STKIP Gotong Royong Masohi SBT  
Pos-el: [abbhilkarim@gmail.com](mailto:abbhilkarim@gmail.com)

### ABSTRAK

**Analisis Konteks, dan Proses Penciptaan Nyanyian *Lusi* Negeri Dulak Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur.** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konteks penuturan nyanyian *Lusi*, serta menggali fungsi dan nilai-nilai budayanya sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah nyanyian *Lusi* yang diperoleh dari juru dendang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan berpatokan pada beberapa teknik penggalian data, yakni teknik wawancara, observasi, pencatatan lapangan dan model triangulasi. Data dianalisis berdasarkan teori Lord (teori formula). Tema yang terkandung dalam nyanyian rakyat ini adalah tema sejarah. Proses berlangsung secara lisan namun hanya dalam lingkungan klan atau marga Kelirey saja. Untuk pertunjukannya, dilakukan pada momentum adat, keagamaan, ataupun dalam acara festival budaya. Dari proses penciptaannya, penutur memperoleh teks dengan cara menghafal dan mengingat tuturan dari penutur sebelumnya. Hasil analisis, secara umum nyanyian *Lusi* berfungsi sebagai sarana estetika, pendidikan, dan sebagai wadah penguatan sejarah masa lalu negeri Dulak.

**Kata kunci:** sastra lisan, analisis konteks, proses penciptaan, nyanyian *lusi*

### ABSTRACT

**Context Analysis, and the Creation Process *Lusi* Song of Negeri Dulak, Gorom Island State, East Seram District.** The purpose of this study is to analyze the context of the narrative of singing *Lusi*, as well as explore the functions and cultural values so that it can be utilized in social life. The source of data in this study is the singing *Lusi* obtained from the singer. The method used in this study is descriptive qualitative method with the data base on several techniques of data mining, ie interview techniques, observation, field record and triangulation model. Data were analyzed based on Lord's theory (formula theory). The theme contained in this folk song is a historical theme. The process takes place verbally but only within the clan or Kelirey clan alone. For the show, performed on the momentum of custom, religious, or in cultural festivals. From the process of its creation, speakers get the text by memorizing and remembering the speech of the previous speaker. The results of the analysis, in general, singing *Lusi* serves as a means of aesthetics, education, and as a container of the past history of Dulak.

**Keywords:** oral literature, context analysis, creation process, *lusi* song

### PENDAHULUAN

Nusantara adalah wilayah yang kaya akan sumber daya. Bukan saja sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun juga kaya akan sumber daya adat, budaya, tradisi,

dan sastra, yang kesemuanya itu menjadi potensi emas bangsa dari masa ke masa. Dengan karakter kepulauan membuat negeri ini menyimpan banyak sekali misteri kesusastraan yang belum digali.

Kesusatraan yang dimaksud di sini adalah kesusastraan lisan yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Sekalipun saat ini geliat perkembangan zaman makin kencang, hal itu bukan berarti menghilangkan unsur tradisional, yang menjadi embrio lahirnya masyarakat modern. Teknologi telah berdialektika dengan gerak kehidupan masyarakat, meskipun demikian masih terpelihara praktek kehidupan tradisional, bahkan pola tradisional itu hidup berbarengan dengan pola modern.

Modernisasi merupakan siklus normal dari perjalanan zaman, namun pergerakan arus itu perlu diwanti-wanti agar tidak menyebabkan bergesernya unsur dan wujud tradisional tersebut. Alvin dalam Sibarani (2012: 70) menyatakan hal itu sebagai gelombang peradaban ketiga. Gelombang ketiga ini pengaruhnya tidak menguntungkan bagi eksistensi budaya-budaya lokal kita. Fenomena globalisasi menurut Sibarani menyeret dunia ke arah modernitas homogen pada umumnya memperlihatkan pengaruh terhadap perubahan budaya

lokal Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya lokal Indonesia termasuk di dalamnya tradisi lisan. Sejalan dengan Sibarani, Nashir dalam Sari (2011: 1) mengemukakan globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global yang semakin tinggi intensitasnya. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan atau panutan oleh masyarakat pendukungnya tidak jarang mengalami perubahan karena nilai-nilai budaya global dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut

Tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional selama ini dipelihara karena dinilai memiliki peranan penting dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi lisan sebagai salah satu bentuk budaya lokal memiliki hubungan batin dengan masyarakat pemilikinya, diyakini dapat dimanfaatkan

untuk meningkatkan kualitas dan hubungan kekerabatan antarmasyarakat. Tradisi lisan mempunyai peranan dan fungsi untuk menguatkan ketahanan budaya bangsa (Sari, 2011: 1).

Dalam situasi tertentu tradisi dengan segala unsur pendukungnya menjadi bagian erat dari situasi tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa adat, sastra lisan masih mengambil peran di dalamnya, baik sekadar untuk pertunjukkan maupun sebagai syarat sah dari kegiatan tersebut. Di Maluku misalnya, kegiatan-kegiatan seremonial adat seperti pengukuhan Raja (kepala desa dalam terminologi umum), pengangkatan dan pengesahan pemangku adat, acara perkawinan, acara *sasi*, dan acara adat lainnya sastra lisan menjadi bagian terpenting di dalamnya. Biasanya ditampilkan berbagai genre sastra lisan seperti tarian rakyat, puisi rakyat, syair lisan (*kapata*) dan nyanyian rakyat. Genre sastra lisan yang dipertunjukkan berhubungan dengan momen adat itu.

Salah satu aset sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Maluku adalah nyanyian *Lusi*. Nyanyian rakyat ini tumbuh dan berkembang di kepulauan Gorom tepatnya di Negeri Dulak Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT). Nyanyian *Lusi* merupakan rangkaian syair-syair historis yang didendangkan dan diikuti dengan tarian. Tarian dalam nyanyian *Lusi* merupakan jasad utuh sebab tanpa tarian, nyanyian rakyat ini tak dapat didendangkan. Dalam setiap gerakan tarian yang dilakukan mengandung makna, pesan dan nilai. Artinya setiap gerakan yang dilakukan penari mencerminkan maksud dari isi nyanyian itu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sedyawati (2015: 8) bahwa sastra tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan berbagai media ungkap yang lain seperti tari dan musik.

Nyanyian ini mengisahkan geneologis lahirnya Pulau Gorom sampai terbentuknya pemerintahan Raja di dalamnya. Dalam kosmologi masyarakat negeri Dulak, nyanyian ini menjadi saksi bagi eksistensi

sejarah pulau Gorom sehingga dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dari perjalanan kehidupan masyarakat. Mulai dari awal keberadaan mereka di pulau itu sampai terbentuknya pemerintahan negeri. Nyanyian *Lusi* dapat dimasukkan ke dalam kelompok nyanyian rakyat berkisah (*narrative song*).

Tak dapat dipastikan kelangsungan genre sastra tersebut tetap ada untuk jangka waktu yang lama. Sementara zaman terus berputar dan menghadirkan varian-varian budaya baru yang dapat menjadi ancaman bagi ketahanan sastra lisan tersebut. Pada situasi yang lain kepekaan generasi muda terhadap kekayaan budaya pun kelihatan mulai luntur. Penyebab yang dapat dijadikan sebagai alasan logis adalah konsekuensi dari kehadiran budaya-budaya baru tadi. Maka langkah yang dipandang efektif, yakni adanya upaya publikasi lewat penelitian ilmiah. Langkah ini dilakukan semata-mata agar genre sastra lisan tidak hanya dijadikan pajangan dalam ide-ide abstrak masyarakat pendukungnya. Sudah saatnya dijadikan bahan kajian.

Kekayaan kandungan isi sastra lisan masyarakat Dulak ini belum tergali. Upaya eksplorasi ini dimaksudkan untuk menampilkannya ke permukaan agar nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan masyarakat luas. Konteks penuturan, pewarisan, fungsi, dan tema yang terdapat di dalamnya penulis jadikan basis kajian karena hal ini masih menjadi masalah. Penulis mencoba menariknya keluar dari bingkai kesakralan agar nyanyian ini tidak semata-mata dimanfaatkan untuk kegiatan seremonial belaka. Penulis beranggapan jika langkah-langkah antisipatif semacam ini tidak dilakukan, maka tidak menutup kemungkinan sastra lisan ini akan punah. Dampak yang dirasakan pun sangat besar, yakni masyarakat penduduknya kehilangan identitas budaya, dan jati diri sebagai bangsa berbudaya pun luntur.

Dari pembahasan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

- 1) Bagaimana konteks penuturan nyanyian *Lusi* tersebut?
- 2) Bagaimana proses penciptaan nyanyian *Lusi* tersebut?
- 3) Apa fungsi nyanyian *Lusi* bagi masyarakat Dulak?

Sastra lisan merupakan cabang besar dari kebudayaan lisan. Sastra lisan menunjuk pada suatu cara berpikir secara lisan dengan logika dan sistem penyampaian informasi tersendiri. Budaya lisan yang dimaksud berupa tradisi lisan. Puisi rakyat, mantra, pantun, gurindam, dan nyanyian rakyat. (Salleh, 1995: 24). Hutomo (1991: 9) memandang sastra lisan sebagai bagian dari folklor karena objek yang menjadi kajian dalam sastra lisan sama dengan objek dalam folklor. Lebih jauh Hutomo menyatakan bahwa sastra lisan justeru menjadi objek dari kajian bidang studi ilmu folklor. Menurutnya, seorang yang ingin meneliti sastra lisan harus mempelajari dan memahami ilmu folklor dan ilmu tradisi lisan.

Finnegan dalam Pudentia (2008: 322), secara global sastra lisan dapat dibedakan atas sastra atau tradisi tertulis dan ini berarti bahwa berbeda dengan sastra tulis, penyebaran, komposisi, maupun pertunjukannya dilakukan dari mulut ke telinga, dan bukan melalui kata-kata yang tertulis atau tercetak.

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya yang meliputi prosa, puisi, nyanyian, dan drama lisan. Sebagai karya sastra menurut (Taum, 2011: 10) sastra lisan pun memenuhi ciri *dulce et utile*; indah dan bermanfaat. Penggunaan bahasa dan struktur dan pembaitannya indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*) antara lain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial-politik, atau sekadar melipur lara para pendengarnya.

Sebagaimana folklor dan tradisi lisan, sastra lisan juga mempunyai ciri-ciri. Rusyana dalam Taum (2011: 23) mengemukakan ciri dasar sastra lisan yaitu, (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara

penutur dan pendengar terjadi kontak fisik; dan (3) bersifat anonim.

Berdasarkan pandangan di atas, Taum (2011: 24) merumuskan empat ciri sastra lisan, yaitu (1) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan dua unsur sekaligus, yakni nilai (*value*) dan cara (*manner*). Yang disebut sastra lisan adalah sebuah wacana yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan. Tuturan disampaikan secara lisan, baik lisan murni maupun dengan berbagai alat bantu seperti musik dan tarian; (2) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara; (3) sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda. Hal ini muncul sebagai akibat cara penyebaran/pewarisannya yang dilakukan secara lisan, dari mulut ke telinga atau disertai dengan contoh atau gerakan dan alat bantu pengingat; dan (4) sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarluaskan dalam bentuk standar atau relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Sastra lisan memiliki konvensi dan poetiknya sendiri. Dalam ilmu sastra modern, peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan.

Sastra lisan menurut Brunvand dalam Danandjaja, (2002: 21) dapat dirincikan dalam enam kelompok, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat.

**Nyanyian rakyat.** Menurut Brunvand dalam Danandjaja (2007: 141-142) nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Nyanyian berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Seringkali juga nyanyian rakyat ini

dipinjam oleh penggubah nyanyian profesional untuk diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop atau klasik. Walaupun demikian identitas folklornya masih dapat kita kenali karena masih ada varian folklornya yang beredar dalam peredaran lisan (*oral transmission*).

Brunvand dalam Danandjaja, (2007: 145) mengungkapkan nyanyian rakyat terbagi atas dua jenis, yaitu.

1) Nyanyian rakyat tidak sesungguhnya

Dasar pembagian ini ada tidaknya lirik pada sebuah nyanyian. (a) nyanyian rakyat tanpa kata-kata (*wordless folksong*). Yakni suara yang dikeluarkan hanya meniru suara biola. Nyanyian jenis ini bisa digunakan untuk mengiringi suatu tarian rakyat. Jenis nyanyian yang menirukan suara biola itu disebut *chin music* atau *didling*. Nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tarian “*Kecak*” di Bali termasuk dalam jenis nyanyian ini; (b) Nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol dari pada iramanya (*near song*). Nyanyian rakyat di Indonesia yang tergolong jenis nyanyian ini adalah seruan yang digunakan oleh penjaja makanan ketika berkeliling kampung;

2) Nyanyian rakyat yang sesungguhnya.

Yang termasuk dalam jenis nyanyian ini adalah: (a) Nyanyian rakyat yang berfungsi (*fungsiional song*). Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata atau lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama dan aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian ini selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi tiga subkategori, yakni (1) nyanyian kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, dan ditambah dengan kata-kata kasih sayang yang dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. Contohnya nyanyian “*Nina Bobok*”, (2) nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang

bersifat menggugah semangat dan menimbulkan rasa gairah untuk bekerja.

(b) Nyanyian-nyanyian daerah dari orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu. Nyanyian rakyat ini beredar di antara para nelayan, petani, penggembala, tukang kayu, dan sebagainya.

(c) Nyanyian rakyat bersifat berkisah (*narrative song*). Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah adalah nyanyian yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian yang termasuk kategori ini adalah balada (*ballad*) dan epos (*epic*).

Nyanyian *Lusi* dikelompokkan ke dalam nyanyian berkisah (*narrative song*) karena isi yang terkandung di dalamnya semuanya bersifat kisah, atau penceritaan kisah sejarah terbentuknya pulau Gorom dengan pemerintahan Raja.

Setiap sastra lisan mempunyai ciri-ciri termasuk nyanyian rakyat. Ciri-ciri tersebut adalah (1) kata-kata atau lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan, sehingga salah besar jika dalam pengumpulannya tidak sekaligus mengumpulkan lagunya; (2) nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu komunitas daripada nyanyian nontradisional. Selain beredar di antara komunitas buta huruf atau semibuta huruf, nyanyian ini beredar juga di antara mereka yang melek huruf; (3) bentuk nyanyian rakyat sangat beragam dari yang sederhana sampai yang cukup rumit; (4) umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop. Banyak nyanyian rakyat yang lebih tua dari nyanyian seriosa; (5) teks yang sama tidak selalu dinyanyikan sama oleh informan. Sebaliknya lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda-beda; (6) sifatnya mudah berubah, baik bentuk maupun isi; (7) sifatnya anonim; dan (8) penyebarannya secara lisan sehingga bersifat tradisi lisan dan dapat menimbulkan varian-varian (Danadjaja, 2007: 141).

Hutomo (1991: 66) memaparkan bahwa nyanyian rakyat berfungsi sebagai: (1) alat berlakunya norma-norma sosial, (2) pengendali sosial, (3) penghiburan,

memulai suatu permainan, untuk menekan atau mengganggu orang lain. Koentjaraningrat (1971: 52) mengemukakan empat fungsi nyanyian rakyat: (1) fungsi kreatif, (2) fungsi pembangkit semangat, (3) fungsi pemelihara sejarah, dan (4) fungsi protes sosial.

**Proses Penciptaan.** Taum (2011: 14) menjelaskan bahwa dalam konteks proses penciptaan dipentingkan aspek mimesis, yakni representasi, meniru, meneladani, dan membayangkan kenyataan. Proses penciptaan yang dimaksudkan bukan hanya sebuah pertunjukan melainkan di luar pertunjukan, yang sangat bergantung pada masyarakat sebagai pemilik dan sifat sebuah genre yang diciptakan.

Lord (2000: 36) menyatakan bahwa proses penciptaan sastra lisan, penyanyi atau penyair tidak menghafal formula tetapi prosesnya seperti yang terjadi pada anak-anak yang menghafal bahasa. Penyair, penyanyi atau penyaji yang merupakan pengarang puisi lisan mempelajari cerita dengan mendengarkan nyanyian dari nyanyian lain dan dari kebiasaan menggunakan nyanyian sehingga menjadi bagian dari nyanyian itu.

**Konteks Penuturan.** Konteks penuturan adalah hal mengenai situasi atau berkenaan dengan peristiwa komunikasi antara penutur dan penerima tuturan, artinya ada hubungan interaksi komunikasi antarkeduanya. Konteks penuturan ini berkenaan dengan lawan tutur, kesempatan berutur, tujuan bertutur dan lingkungan sosial budaya yang mendukung terjadinya peristiwa tuturan.

Menurut Sibarani (2012: 323-330) dalam kajian tradisi lisan peranan konteks sangatlah penting. Sebuah teks sastra lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya tergantung pada perbedaan konteksnya. Pemilihan konteks penuturan tergantung pada ragam ungkapan atau teks yang dikaji. Dalam cakupan tradisi lisan, ada empat konteks yang harus diperhatikan, yaitu:

(1) konteks budaya, (2) konteks sosial, (3) konteks situasi, dan (4) konteks ideologi.



(1) Konteks budaya dapat dilihat dari jawaban pertanyaan untuk tujuan budaya, apakah teks itu dituturkan. Dihadirkan teks pada konteks budaya yang berbeda akan menghadirkan ragam yang berbeda. Misalnya nyanyian yang dinyanyikan pada saat menanam padi akan berbeda dengan nyanyian yang dinyanyikan dalam konteks adat;

(2) Konteks sosial berhubungan dengan bagaimana masyarakat pemiliknya terlibat dengan teks yang dituturkan. Konteks sosial dapat menggambarkan siapa saja yang terlibat dalam penuturan teks. Kehadiran teks, penutur dan khalayak pada konteks sosial tertentu menggambarkan bagaimana kedudukan teks itu bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu, konteks sosial juga dapat membantu pemahaman makna, maksud, dan fungsi teks itu;

(3) Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Deskripsi konteks itu digunakan. Konteks situasi waktu berhubungan dengan pembagian waktu dalam sehari, pembagian minggu dan bulan serta pembagian siklus pertanian. Konteks situasi waktu juga berhubungan dengan suasana seperti suasana suka, duka, mistis, atau suasana lainnya. Konteks situasi tempat mengacu pada pertanyaan di mana teks itu dituturkan. Deskripsi konteks situasi tempat dapat menggambarkan lokasi tempat teks itu dituturkan, bahkan dapat juga digambarkan bagaimana posisi keberadaan penutur dan khalayaknya. Sibarani (2012, hlm. 326) menjelaskan bahwa lokasi pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan meliputi bentuk pentas, tempat permainan, dan penonton atau pelaku dan khalayak, permanen atau berpindah-pindah, dan sebagainya. Konteks situasi mencakup segala informasi yang berhubungan dengan tata cara penuturan teks;

(5) Konteks ideologi mengacu pada kekuatan apa yang melatarbelakangi penuturan teks. Deskripsi konteks ideologi digambarkan bagaimana pola pikir

masyarakat terhadap penuturan suatu teks. Pada akhirnya konteks ideologi juga berhubungan dengan tujuan penuturan teks. Sibarani (2012, hlm. 328) menuturkan bahwa ideologi dapat tercipta dengan adanya pengaruh kekuasaan terhadap sejarah, politik, sistem masyarakat, nilai sastra, dan nilai budaya yang membentuk pandangan masyarakat sehingga suatu konsep sebagai kebenaran yang wajar.

Malinowski dalam Badrun, (2003: 38) mengemukakan bahwa kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dipahami jika dikaitkan dengan konteks situasi saja belum cukup. Untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan juga harus dibarengi dengan konteks budaya. Dalam pandangan Sibarani (2012: 323) disebutkan konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang menggunakan suatu teks. Tujuan budaya dimaksud adalah peristiwa budaya yang melibatkan sastra lisan.

Halliday dalam Badrun (2003: 38) konteks situasi sebagai tempat berlangsungnya tuturan mempunyai tiga unsur, yaitu *pertama*, medan atau tempat yang menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibit yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. *Kedua*, pelibit menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan, dan peran mereka. *Ketiga*, sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa, dan konteks budaya yakni lingkungan budaya suatu daerah termasuk peristiwa dan norma yang melatari penuturan. Suatu kata-kata atau bahasa akan lebih bermakna bila diucapkan sesuai dengan konteksnya.

**Fungsi.** Hutomo (1991: 67-70) memberikan konsep fungsi yaitu berkaitan dengan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra tulis atau lisan, baik di dalam diri sastra itu sendiri, maupun dengan lingkungannya. Fungsi sastra lisan bagi masyarakat yaitu (a) sebagai sistem proyeksi; (b) untuk pengesahan kebudayaan; (c) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial

dan sebagai alat pengendali sosial; dan (d) sebagai alat pendidikan.

Menurut Amir (2013: 34-40), fungsi sastra lisan adalah (a) sebagai bahan hiburan, yakni sastra lisan mengandung unsur-unsur estetis; (b) sebagai media pembawa ilmu, yakni sastra lisan membuka peluang komunikasi sosial antarmasyarakat dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat; (d) sebagai penyimpan kosa kata puitika, yakni sastra lisan memuat kosa kata yang estetis dan khas; (e) sebagai sarana atau media pendidikan, yakni karya sastra yang berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai.

Endraswara (2009: 175) mengungkapkan bahwa tradisi memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan hidup. Fungsi sastra lisan tak lepas dari nilai-nilai budaya yang mengelilinginya sehingga kehadiran sastra lisan bagi masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai sarana hiburan saja akan tetapi sebagai perbendaharaan nilai. Kadang dalam melakukan komunikasi masyarakat menggunakan sastra lisan sebagai media penyampaian gagasan, dan ide, sehingga dalam tataran ini lubang-lubang komunikasi yang tersumbat akibat ego, konflik, bahkan kepentingan politik dalam masyarakat dapat didobrak.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memusatkan analisis pada data-data empiris. Dalam menganalisis data, dilakukan analisis penelitian lapangan, yaitu, menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, sifatnya deskriptif analitik, lebih mengutamakan makna, dan lebih pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji (Endraswara, 2008: 5).

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang nyanyian *Lusi*, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan oleh Sugiono (2011: 383) berupa teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik triangulasi, dan teknik

pencatatan lapangan. Teknik yang ada, penulis gunakan untuk menggali konteks, proses pewarisan, dan fungsi nyanyian *Lusi*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks asli	Larik	Terjemahan
<i>Le rurut bai lora o bas jadi tei o</i>	1	Buih mengepul gundukan pasir belum jadi
<i>Jadi tei e</i>	2	Belum Jadi
<i>Le bubut u sara o bas jadi loko o</i>	3	Buih menggelembung gundukan pasir sudah jadi
<i>Jadi lok e</i>	4	Sudah jadi
<i>Le kekatu sara o le karang jadi tei o</i>	5	Buih seperti kapas baru hanyut karang belum jadi
<i>Jadi tei e</i>	6	Belum Jadi
<i>Le usar dotik ka o karang jadi loko</i>	7	Kapas hanyut berduyung-duyung, karang sudah jadi
<i>Jadi lok e</i>	8	Sudah terbentuk
<i>Yoko soba Goran le falan boan o</i>	9	Puji-pujian bagi Gorom di waktu dulu
<i>Falan boan o</i>	10	Waktu dulu sekali
<i>So babanora o nura lean o</i>	11	Sangat dipuji keindahannya
<i>Ora lean o</i>	12	Keindahannya
<i>La boalomin watu karang bau le barbar o</i>	13	Di dalamnya batu karang berbentuk kerbau mengapung
<i>Barabar o</i>	14	Mengapung
<i>Bara kumboa o boalomin o</i>	15	Berlabuh di dalam di dalamnya
<i>Boalomin e</i>	16	Di dalamnya
<i>Le dagi o muri gia rengas o na hulis o</i>	17	Berjalan menuju Gia keringat menetes sekujur tubuh

<i>Rengas o na hulis e</i>	18	Keringat menetes sekujur tubuh
<i>Le dagi o wa abeas uban o nadail o</i>	19	Kembali melangkah ke Abeas, debu beterbangan
<i>Uban o nadail e</i>	20	Debu beterbangan
<i>Karang datar o le karang o muri gia gia datar o</i>	21	Karang datar di Gia begitu datarnya
<i>Gia datar o</i>	22	Gia datar
<i>Le bas o ruma derun derun wotur ro o</i>	23	Gundukan pasir di rumah Derun Derun di ujung tanjung
<i>Derun Wotur ro o</i>	24	Derun di ujung tanjung
<i>Le ali ali Ruma Derun o ni kadas sut o</i>	25	Kapitan Ali Ruma Derun dengan celana kulit ularnya
<i>Kadas sut e</i>	26	Celana kulit ularnya
<i>Le dilas seran na kama Ruma Derun o le masa ola ola</i>	27	Kilat menyambar menerangi Rumah Derun seperti siang hari
<i>Masa ola ole e</i>	28	Siang hari
<i>Le dudung e la nasodan muri gia ro le nasarua rua o</i>	29	Bunyi Guntur menggelegar di Gia berkali-kali
<i>Nasa rua rua e</i>	30	Berkali-kali
<i>Lusi sa o le muri gia o di lusi ira lusi sa o</i>	31	Seekor rajawali di sebelah gia, rajawali itu kepunyaan orang di sana
<i>Lusi sa e</i>	32	Seekor rajawali
<i>Komak sa walu le Ruma Derun o ni komak ka komak sa o</i>	33	Seekor talang lagi itu kepunyaan orang di Ruma Derun
<i>Komak sa o</i>	34	Seekor talang

<i>Lusi ra kumu roti diu le dimbang tana ra o</i>	35	Rajawali dan elang keduanya terbang, menimbang tanah
<i>Dimbang tana ro o</i>	36	Menimbang tanah
<i>Roti dabara Goran jadi ru jadi loko</i>	37	Keduanya membagi Gorom menjadi dua, maka jadilah

**Analisis Konteks Penuturan.** Yang dimaksud dengan konteks penuturan dalam subpokok ini adalah, 1) konteks situasi, 2) konteks sosial, dan 3) konteks budaya.

1) Konteks situasi. Konteks situasi meliputi (a) penutur; (b) waktu; (c) tujuan; (d) peserta; dan (e) peralatan yang digunakan.

(a) Penutur: Berbicara tentang penutur dalam nyanyian *Lusi* tidak terlepas dari diri sipenutur itu sendiri, baik dari segi usia, jenis kelamin atau pun profesi. Dari segi usia, nyanyian ini boleh dituturkan oleh anak-anak, orang dewasa ataupun orang tua. Dari segi jenis kelamin, dapat dinyanyikan oleh perempuan atau laki-laki. Dari segi profesi dapat dibagi menjadi dua bentuk yakni profesi dalam bentuk pekerjaan dan profesi dalam bentuk jabatan. Dari segi profesi yang pertama siapa saja boleh menyanyikan baik; petani, nelayan, buruh, ibu rumah tangga dan profesi lainnya. Untuk profesi kedua, atau dari segi jabatan dan kedudukan, nyanyian ini hanya dapat dinyanyikan oleh pewaris aslinya. Artinya baik perempuan atau laki-laki, anak-anak, orang dewasa, atau orang tua, nelayan, petani, atau lainnya yang penting berkedudukan sebagai pewaris sah atau setidak-tidaknya masih mempunyai hubungan darah (nasab) baik dari ayah atau ibu.

(b) Waktu: Soal waktu, nyanyian ini dapat dipertunjukkan kapan saja asal masih berhubungan dengan tradisi masyarakat pendukungnya. Nyanyian ini dipertunjukkan pada saat acara-acara adat seperti pelantikan Raja (Kepala Desa), penjemputan dan

perjamuan tamu, dan acara adat lainnya. Namun seiring berjalannya waktu sekaligus sebagai bentuk eksplorasi seni budaya, nyanyian ini dapat juga diikutsertakan dalam kegiatan festival khususnya festival budaya.

(c) Tujuan: Tujuan nyanyian *Lusi* terbagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai sarana hiburan, sebagai sarana untuk mengingatkan sejarah masa lalu, untuk menunjukkan ciri khas daerah, dan sebagai penguatan akan budaya masyarakat pendukungnya.

(d) Peralatan: Dalam melantunkan nyanyian ini harus disertakan dengan tarian, bahkan dapat dikatakan nyanyian ini tidak dapat dilantunkan kalau tidak disertai dengan tarian. Dalam melakukan tarian, harus dilengkapi dengan beberapa peralatan pendukung seperti tifa atau rebana dan kipas.

*Tifa atau rebana.* Tifa atau rebana adalah alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit hewan, baik kambing, sapi atau pun kulit rusa. Dari segi bentuknya tifa dan rebana berbeda, namun dalam keseharian masyarakat Maluku, kadang-kadang rebana disebut tifa. Dalam hal pertunjukan nyanyian *Lusi*, alat yang selalu digunakan adalah rebana besar yang dipukul oleh penyanyi sendiri.

*Kipas.* Kipas merupakan alat yang digunakan oleh penari untuk meliukkan tangannya ketika menari. Kipas yang digunakan tidak bertumpu pada jenisnya, asal dapat digunakan. Dulu dalam beberapa pertunjukan, kipas yang digunakan adalah kipas yang di dalamnya terdapat gambar burung rajawali dan burung talang.

(d) Peserta: Karena tarian merupakan bagian tak terpisahkan dari nyanyian ini, maka di sana juga terlibat para peserta yang berperan sebagai penari. Tarian merupakan instrumen inti dari nyanyian *Lusi* karena seluruh gerakan dari para penari memiliki simbol, makna, pesan, sekaligus sebagai penyampaian bahasa nonverbal. Gerakan-gerakan setiap anggota tubuh adalah bahasa nonverbal yang disampaikan oleh penari kepada para penonton. Rusdjati dalam

Murgiyanto, (2015: 12) menyatakan, gerakan tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh yang dilakukan secara berulang-ulang



dalam tarian disesuaikan dengan nyanyain yang dibawakan. Dalam hal jumlah, penari biasanya dipilih dalam angka genap; bisa 12, 10, atau 8 orang.

2) Konteks sosial. Selain pewaris, masyarakat juga diperlukan untuk mengeksikasikan sebuah kebudayaan. Tanpa masyarakat kebudayaan tidak akan mendapat tempat. Dalam konteks masyarakat Dulak, nyanyian *Lusi* telah menjadi perbendaharaan sosial, maka dalam setiap pertunjukan selalu melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini sebagai bagian dari rasa memiliki akan kebudayaan mereka.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap pertunjukan juga dimaksudkan untuk menransfer nilai dan pesan yang terdapat di dalam nyanyian ini kepada orang lain. Fungsi transformasi ini memiliki keuntungan atau nilai positif, yakni terpublikasikannya nilai-nilai dan pesan yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan bersosial. Selain itu kekayaan lokal masyarakat Dulak juga diketahui oleh dunia luar. Mungkin yang selama ini masih terkungkung dalam kelokalan masyarakat, dengan keterlibatan masyarakat maka dunia luar pun tahu kekayaan budaya mereka.

3) Konteks budaya. Sastra lisan termasuk lingkup kebudayaan. Ada mata rantai yang saling berkelindan antara keberadaan sastra lisan dengan konteks budayanya. Kehadiran nyanyian *Lusi* bagi

masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Dulak, merupakan aset sekaligus saksi sejarah masa lampau. Keberadaannya bukan sekadar ekspresi seni melainkan lebih dari itu, yakni sebagai peneguhan eksistensi budaya lokal. Seluruh lirik yang termaktub di dalam nyanyian *Lusi* merupakan narasi histori yang menjadi cikal bakal munculnya masyarakat Dulak saat ini. Maka dalam kegiatan pertunjukannya tak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang mengitarinya.

Nyanyian *Lusi* terkesan eksklusif (tertutup), karena hanya dinyanyikan oleh pewaris sahnya. Tidak sembarangan orang dapat menyanyikannya sekalipun itu masyarakat asli Dulak. Dapat dikatakan ada ruang sakral yang mengitarinya. Konteks penuturan pun dibatasi oleh situasi tersebut, sehingga berbeda dengan nyanyian-nyanyian rakyat lain yang dapat dilantukan dalam segala kondisi.

Dalam situasi penggunaannya, nyanyian *Lusi* melibatkan sejumlah peserta yakni para penari, penutur, pendengar serta suasana (*setting*) yang melatarinya. Untuk menyanyikan lagu ini penyanyi harus didukung oleh adanya ruang pementasan atau pertunjukan seperti acara pelantikan atau pengukuhan Raja (Kepala Desa), penyambutan dan perjamuan tamu istimewa. Lagu ini juga dapat dipentaskan dalam kegiatan-kegiatan festival budaya. Sebuah pementasan tidak akan berlangsung jika tanpa didukung oleh alat musik tabuh yaitu tifa atau rebana. Pendeknya, tanpa tifa atau rebana nyanyian ini tidak dapat dilantunkan.

Penyanyi harus memiliki syarat-syarat tertentu, salah satunya adalah pewaris sah atau orang yang memiliki hubungan darah dengan pewaris baik laki-laki atau pun perempuan. Dari hal usia, nyanyian ini dapat dinyanyikan oleh penyanyi dari segala usia, hanya saja untuk menjaga unsur kesakralan yang terdapat di dalamnya maka penyanyi harus berusia *sepuh* atau setidaknya orang tua yang paham akan nilai sejarah di dalamnya. Nyanyian ini dapat melibatkan pendengar atau penonton dari mana saja, sedangkan penari yang terlibat di

dalam pertunjukan harus masyarakat asli Dulak dan berjenis kelamin perempuan.

**Analisis Proses Penciptaan.** Ada dua cara yang dilakukan dalam mewariskan nyanyian *Lusi* kepada generasi berikutnya. Yang *pertama* dilakukan dengan cara spontan yakni penerima mendengar langsung secara lisan pada saat nyanyian *Lusi* dituturkan, dipentaskan atau dipertunjukkan. Dalam situasi ini dibutuhkan kemampuan mendengar dan daya ingat yang kuat oleh penerima. Yang *kedua*, dapat diwariskan dengan cara menulis atau dibuat dalam bentuk teks tertulis. Dalam situasi ini penerima langsung mendatangi pewaris dan meminta pewaris untuk menuliskan nyanyian *Lusi*.

**Analisis Fungsi Nyanyian *Lusi*.** Nyanyian *Lusi* sebagai bentuk tradisi lisan tentu memiliki fungsi, baik bagi penuturnya, pendengar ataupun bagi masyarakat pendukungnya. Bagi penuturnya, nyanyian *Lusi* berfungsi sebagai proyeksi sejarah, dan sebagai sarana hiburan. *Pertama*, sebagai proyeksi sejarah. Nyanyian *Lusi* dapat dikatakan sebagai nyanyian sejarah karena sebagian besar kandungan maknanya memuat gambaran sejarah masa lalu pulau Gorom dan sejarah terbentuknya negeri Dulak. Lirik nyanyian *Lusi* memuat fungsi pengetahuan tentang nilai-nilai sejarah kepada penuturnya, sehingga orang yang menuturkannya seperti disuguhi sebuah *landscape* masa lampau yang dialami nenek moyangnya. *Kedua*, sebagai sarana hiburan. Setiap bentuk nyanyian rakyat yang berkembang di masyarakat tradisional memiliki fungsi hiburan kepada penutur atau pendendangnya. Lirik-lirik yang dilantunkan disertai irama, nada dan bunyi memberi efek estetis kepada pelantunnya. Begitu pun dengan nyanyian *Lusi*. Sekalipun fungsi hiburan dalam nyanyian ini terlihat samar namun setidaknya dalam setiap pelantunan, penyanyi dapat merasakan efek keindahan yang ditimbulkan dalam tiap lirik nyanyian. Fungsi hiburan disebut samar karena nyanyian ini hanya untuk memenuhi seremonial momentum adat dan tradisi.

Artinya kehadiran nyanyian *Lusi* bukan semata-mata difungsikan sebagai sarana hiburan seperti nyanyian-nyanyian rakyat yang lain melainkan sebagai sarana eksistensi kedudukan penutur selaku pewaris.

Bagi pendengar, nyanyian rakyat ini menyediakan sarana apresiasi seni dengan tujuan melepaskan kepenatan selama beraktivitas. Dalam setiap pementasannya, nyanyian *Lusi* tidak sepi dari pendengar. Setiap penikmat yang datang pada pementasannya dapat digunakan sebagai sarana untuk menghibur diri. Fungsinya bagi masyarakat, nyanyian ini dapat berperan sebagai sarana memperkokoh hubungan tali silaturahmi, pengesahan pranata-pranata sosial, dan sebagai alat pengesahan sebuah bangunan kebudayaan.

*Pertama*, nyanyian *Lusi* dapat disebut sebagai sarana pengokohan hubungan silaturahmi karena antusiasme masyarakat dalam menontonnya dapat memberi ruang terciptanya proses komunikasi yang ideal antarsatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Jika dalam kondisi tertentu, sebagian masyarakat terkooptasi dan larut dalam kemandegan komunikasi, maka dengan mendengar alur sejarah yang terkandung dalam nyanyian *Lusi*, sumbatan-sumbatan komunikasi tersebut dapat terbuka. *Kedua*, keberadaan nyanyian *Lusi* juga sebagai bentuk pengesahan bagi pranata-pranata sosial yang hidup dalam masyarakat Dulak. Masyarakat Dulak diikat oleh sebuah sistem adat yang kuat. Sistem tersebut telah melembaga secara sistemik dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan bersosial. Sistem pranata tersebut berfungsi untuk menjaga keutuhan masyarakat, menjadi pengendali sosial (*social control*), dan sebagai pedoman dalam bersikap atau bertingkah laku. *Ketiga*, keberadaan nyanyian *Lusi* dapat menjadi pengesahan bagi bangunan kebudayaan lokal masyarakat Dulak. Masyarakat tradisional tentu memiliki bangunan kebudayaan yang menjadi wadah untuk menampung unsur-unsur kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat, baik kebudayaan

lokal maupun kebudayaan yang datang dari luar.

Nyanyian *Lusi* sebagai sebuah produk budaya masyarakat pemiliknya, juga mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan. Dalam nyanyian ini banyak nilai pendidikan yang dapat dipetik, yaitu (1) sebagai pengetahuan religi. Pendidikan religi tercermin dalam beberapa teks yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Kalimat "*le kekatu sara o le karang jadi tei o*" adalah teks yang menceritakan tentang proses terbentuknya pulau Gorom yang kejadiannya merupakan realitas kamahakuasaan Tuhan; (2) sebagai pengetahuan sejarah. Pengetahuan sejarah terlihat pada simbol-simbol dalam keseluruhan teks dan juga pada konteks penuturannya. Dengan bahasa daerah yang mudah dimengerti, teks yang terdapat di dalamnya berisi tentang sejarah masa lampau pulau Gorom dan negeri Dulak. Sedangkan dalam konteks penuturannya selalu berhubungan dengan kegiatan seremonial adat; (3) sebagai pendidikan seni dan budaya. Sebagai salah unsur seni lokal, nyanyian *Lusi* menampilkan nilai-nilai seni budaya di dalamnya. Salah satu contohnya tarian yang diperagakan oleh para penari ketika dalam pertunjukan; (4) sebagai pengetahuan bahasa. Rangkaian kata-kata yang membentuk nyanyian *Lusi* dapat menjadikan nyanyian ini sebagai media pembelajaran bahasa terutama bahasa daerah. Susunan kata-kata yang puitis, struktur sintaksis, dan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat di dalamnya merupakan karya terbaik nenek moyang negeri Dulak. Selain itu, bahasa daerah yang digunakan sebagai media utama nyanyian ini dapat merangsang generasi muda untuk mempelajari bahasanya sekaligus menjaga dan melestarikannya; (5) sebagai pendidikan karakter. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter kerja keras, sabar, dan karakter solidaritas. Karakter-karakter tersebut tercermin dalam beberapa teks nyanyian *Lusi* salah satunya terdapat pada teks "*le dagi o muri gia rengas o na hulis*" yang mengandung makna kerja keras

dan sabar dalam mendaki sebuah puncak sekalipun keringat menetes membasahi badan.

## SIMPULAN

Dalam konteks penuturannya, nyanyian *Lusi* dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya merupakan konteks yang tidak dapat dipisahkan dari nyanyian ini karena sangat berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Konteks situasi merupakan konteks penyertaan, karena dalam pertunjukannya selalu melibatkan banyak orang, di antaranya penutur sendiri, penari, dan masyarakat sebagai penonton/penikmat. Dalam menuturkannya, nyanyian ini diikat dengan seperangkat aturan tidak tertulis, yakni penutur harus pewaris sah, dan disarankan berusia sepuh karena berhubungan dengan adat, serta harus berjenis kelamin perempuan.

Dalam penuturannya, harus dinyanyikan dengan menggunakan alat musik tabuh seperti rebana atau tifa. Alat musik ini merupakan syarat utama karena selain untuk menimbulkan efek estetis, tabuhan rebana atau tifa juga mendatangkan efek sakral atau mistis. Di setiap pertunjukan ada gerimis atau hujan yang turun.

Proses penciptaan nyanyian ini terjadi secara lisan dari mulut ke telinga antara penutur dengan pendengar (*aundience*). Proses penciptaan terjadi dalam dua kemungkinan, yakni secara spontan dan secara struktur. Secara spontan, nyanyian ini berlangsung secara mendadak atau tanpa persiapan terlebih dahulu dan melalui kegiatan mengingat. Secara terstruktur, proses penciptaan terjadi dengan cara direncanakan terlebih dahulu dan ada waktu persiapan terlebih dahulu sebelum menuturkan. Bisa dengan cara menulis teks nyanyian.

Nyanyian ini diwariskan secara lisan dan bersifat vertikal. Ada kemungkinan horizontal, namun yang terjadi hanya vertikal saja karena tidak semua orang dapat mewarisinya. Dalam mewarisikannya, orang

tua atau kakek-nenek menuturkan kepada anak atau cucu secara lisan dan hanya melalui proses ingatan.

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam, diketahui bahwa nyanyian ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, sebagai fungsi hiburan, *kedua* sebagai proyeksi sejarah, *ketiga* fungsi silaturahmi, pengesahan pranata dan bangunan kebudayaan lokal, *keempat*, sebagai alat pendidikan, *kelima* sebagai sarana pengetahuan sejarah, dan *keenam* sebagai pengetahuan bahasa daerah.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Badrun, A. 2003. *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Jakarta: UI (Disertasi).
- Badrun, A. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, S. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lord, B. A. 2000. *The Singer Tales*. USA: Harvard University Press.
- Nasir. 2016. Nilai-nilai Pendidikan dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara pada Masyarakat Muna. *Jurnal Humaniora*, 1 (16), hlm. 1-14.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rusyana, Y. 2008. *Tradisi Lisan sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Salleh, M.H. 1995. *Menyurat Pada Dengung: Lipatan Lisan Pada Sastra*

- Tertulis. *Warta ATL* (Edisi perdana). Jakarta: ATL.
- Sari, D. 2011. *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada Era Globalisasi*. (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Sedyawati, E. 2015. (Edisi revisi) *Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa. Metodologi Kajian Tradisi Lisan..* Jakarta: ATL dan Yayasan Pustaka Obor.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.